

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sumberdaya energi dan mineral yang berlimpah. Salah satunya adalah sektor pertambangan batu bara (coal). Batu bara merupakan bahan tambang yang tidak dapat di perbaharui atau *non-renewable resorce* yang artinya saat penambangan batu bara telah usai maka tidak bisa dikembalikan seperti keadaan semula. Pertambangan merupakan kegiatan usaha yang sangat rumit, beresiko, dan juga bisa dikatakan sebagai kegiatan jangka panjang yang melibatkan teknologi tinggi dan modal besar. Penambangan di Indonesia lebih banyak menggunakan penambangan batu bara terbuka dari pada tambang bawah tanah. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan tambang terbuka lebih sedikit dibandingkan tambang bawah tanah. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Mineral dan Batu bara Kementrian Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM) Ridwan Djamaluddin mengemukakan bahwa diperkirakan cadangan batubara Indonesia pada tahun 2021 mencapai 38,84 miliar ton dengan rata-rata produksi batubara sebesar 600 juta ton pertahun (Team Ministry of Energy and Mineral Resources Republic of Indonesia, 2021).

Sektor pertambangan merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama di masterplan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia sebagai penghasil devisa (Pemerintahan Republik Indonesia, No. 48, 2014). Industri pertambangan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar untuk pertumbuhan yang pesat pada kapitalisasi pasar Indonesia. Hal ini terbukti dari total kontribusi terhadap *Growth Domestic product* (GDP) di industri pertambangan mencapai 7,2%. Nilai GDP yang dihasilkan dari pertambangan Indonesia mencapai \$13,8 juta dan merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Nurim et al, 2020).

Meski pertambangan Indonesia memberikan kontribusi yang besar, terdapat masalah-masalah dikarenakan karakter mendasar industri pertambangan adalah membuka lahan dan mengubah bentang alam sehingga keberadaan industri pertambangan batu bara dapat menimbulkan dampak terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat setempat. Solusi yang dapat dilakukan dari masalah-masalah tersebut adalah perlunya melakukan reklamasi lahan bekas tambang batu bara. Lahan bekas tambang batu bara bisa direklamasi sebagai tempat rekreasi, waduk, kolam ikan, perkebunan, pertanian dan perternakan. Pada saat melakukan reklemasi tersebut, muncul kendala-kendala hasil dari tambang batubara berupa kondisi tanah sangat marginal, bahan organiknya sangat sedikit, kandungan haranya sangat rendah dan jumlah mikroorganismenya yang sangat minim. Permasalahan ini dapat di antisipasi dengan adanya bantuan dari perusahaan dengan diwujudkannya pengimplementasian *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Menurut Undang- Undang No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 74, perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan menggunakan sumber daya alam atau pertambangan harus melakukan tanggung jawab sosial serta lingkungan, sebab perusahaan yang berkecimpung di bidang pertambangan yang mengakibatkan dampak sosial dan lingkungan yang cukup besar terhadap sumber daya alam yang dipergunakan pada kegiatan usahanya. Sudah banyak perusahaan yang berkiprah pada bidang pertambangan yang melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam yang ada pada Indonesia. Oleh sebab itu, pentingnya untuk perusahaan menjalankan pengimplementasian CSR di lingkungan sekitar perusahaan supaya kegiatan perusahaan tetap berjalan. Salah satu perusahaan pertambangan di Indonesia yang sudah melakukan program CSR tersebut adalah PT. Kaltim Prima Coal (KPC) yang dikelola oleh Yayasan Sangatta Baru (YSB).

CSR PT. KPC yang dikelola oleh YSB dapat dilihat dari konsistensi perusahaan dalam mempublikasikan laporan pembangunan berkelanjutan atau

sustainability development report sejak tahun 2003. Hal ini terbukti dengan masuknya perusahaan sebagai nominator dalam beberapa kategori seperti The 6th Indonesia *Sustainability Reporting Award* 2010, PT. KPC terpilih sebagai Runner Up 1 (*Best Industry and Chemicals Companies*) dan Pemerintahan Republik Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) memberikan peringkat hijau sebagai upaya pengelolaan lingkungan PT. KPC periode tahun 2010/2011.

PT. KPC juga membuat program dengan melakukan reklamasi bekas lahan tambang batubara dengan mendirikan sebuah pusat budidaya ternak sapi yang bernama Peternakan Sapi Terpadu (PESAT). Dalam rangka membangun ekonomi masyarakat yang berkelanjutan, maka program dipadukan dengan sektor lain yang menunjang seperti pertanian dan tanaman hutan, dan peternakan. Upaya tersebut merupakan bagian dari program pasca tambang (*Post Mining Program*) untuk mempersiapkan masyarakat sekitar dalam menghadapi masa penutupan tambang setelah kontrak KPC berakhir. Berdasarkan hal diatas, Pembangunan kawasan agribisnis berbasis peternakan merupakan salah satu *alternative* program terobosan yang diharapkan dapat menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan peternakan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Mandaka dan Hutagaol, 2005)

Dengan demikian, pelaksanaan CSR bisa diartikan sebagai wujud dari investasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga layaknya sebuah investasi haruslah dapat terukur dan diharapkan akan mendatangkan keuntungan di kemudian hari sebagai sebuah pelaporan sosial (*social report*) yaitu untuk mengukur nilai finansial dari dampak program dengan dibantu menggunakan alat ukur salah satunya yaitu metode *Social Return on Investmen* (SROI). SROI akan membantu untuk mendapatkan nilai capaian finansial dari program yang dilaksanakan, baik kepada penerima manfaat langsung maupun tidak langsung. Salah satu alasan perusahaan melakukan pelaporan sosial (*social report*) adalah untuk alasan strategis (Rusdin,

2016) sehingga perusahaan semakin menyadari akan pentingnya pengimplementasian program CSR sebagai bagian dari strategi bisnisnya.

Social Return on Investmen (SROI) adalah suatu metode yang digunakan untuk mengukur “kembali” bisnis dan aktivitas sosial yang dilakukan oleh suatu perusahaan. SROI tidak hanya sekedar berbicara mengenai nilai uang, melainkan juga mengukur konsep yang lebih luas yang meliputi nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan. SROI memiliki keunggulan strategis dibandingkan alat ukur investasi lainnya yang menitik beratkan pada perhitungan aspek keuangan saja. SROI melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dari suatu program/proyek yang akan di analisis untuk mengetahui berbagai dampak yang di rasakan setelah program/proyek tersebut berjalan. Melalui pelibatan pemangku kepentingan ini, SROI akan memberikan analisis yang jauh lebih komprehensif dan implementatif dibandingkan alat ukur investasi lainnya seperti *cost-benefit ratio* maupun *incremental ratio* (Purwohedhi, 2016)

Melihat fenomena ini, maka penulis akan menganalisa dampak implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap program Peternakan Sapi Terpadu (PESAT) dengan pendekatan metode *Social Return on Investmen* (SROI) untuk membantu PT. KPC melihat apakah manfaat yang di rasakan stakeholder apakah sepadan dengan investasi yang dikeluarkan dengan melihat dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terbentuk dengan hasil akhir berupa rasio yang memperlihatkan perbandingan antara jumlah manfaat yang di hasilkan oleh stakeholder dan jumlah investasi yang diberikan oleh perusahaan.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana alur program CSR di “Peternakan Sapi Terpadu” (PESAT) PT. Kaltim Prima Coal?
2. Bagaimana menganalisis program CSR menggunakan metode SROI di “Peternakan Sapi Terpadu” (PESAT) PT. Kaltim Prima Coal?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan alur program CSR di “Perternakan Sapi Terpadu” (PESAT) PT. Kaltim Prima Coal.
2. Mendapatkan hasil analisis program CSR menggunakan metode SROI di “Perternakan Sapi Terpadu” (PESAT) PT. Kaltim Prima Coal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat membantu PT. Kaltim Prima Coal dalam penyusunan pelaporan tanggung jawab sosial pelaksanaan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) perusahaan dan membantu perusahaan dalam mengevaluasi pelaksanaan program CSR yang telah berjalan untuk penyusunan strategi pelaksanaan program selanjutnya dalam rangka memperbaiki kinerja perusahaan, mewujudkan *sustainable development* perusahaan dan membangun citra yang baik bagi perusahaan.

2. Stakeholders

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai dampak sosial yang didapatkan melalui pelaksanaan program CSR perusahaan yang diharapkan dapat mencerdaskan masyarakat dan para *stakeholders* lainnya dalam berpartisipasi pada pelaku program CSR perusahaan.

3. Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti berikutnya dalam meneliti *outcome* dari program CSR menggunakan metode *Social Return on Investment* (SROI).